

Kompetensi Konselor Sekolah di Tengah Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Multikultural

Arie Supriyatno^{*}, Tawil

Universitas Muhammadiyah Magelang, Jl. Tidar No. 21 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: supriyatna_56@ummgl.ac.id

Abstrak

Disaat masa transisi hampir tiga pekan terakhir istilah “The New Normal” menjadi topik pembicaraan banyak kalangan di Indonesia. Meski masalah pandemi Covid-19 terus bermunculan, nampaknya wacana pemberlakuan New Normal terus menguat. Salah satu pilihan belajar di rumah (*homes-schooling*) dengan penerapan pembelajaran online (*online learning*) atau belajar jarak jauh. Tantangan sistem pendidikan daringpun tidak mudah. Di samping disiplin pribadi untuk belajar secara mandiri, ada fasilitas dan sumber daya yang harus disediakan. Dilema yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring tidak terus-menerus menjadi hambatan untuk mensukseskan kebijakan belajar dari rumah. Dampak pandemi Covid-19 dapat menimbulkan bias dan konflik, mengabaikan atau menolak budaya baru yang disebut “new normal” karena kurang memahami kondisi perubahan perilaku manusia. Oleh karenanya tugas pendidik bersama konselor untuk mencerdaskan siswa-siswa tetap ditunaikan, meski tidak dapat tatap muka secara langsung, sehingga apa yang ini bisa menjadi momentum historis karena banyak hal diajarkan pada sesuatu yang baru yakni “the new normal”. Untuk itu dalam rangka meningkatkan kompetensi multibudaya konselor sekolah perlu melakukan usaha-usaha antara lain dengan meningkatkan kesadaran terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain melalui membaca artikel, buku-buku, *conversation*, aktivitas, refleksi dan bisa juga dari pengalaman orang lain.

Kata kunci: kompetensi konselor; Covid-19; multikultural

Pendahuluan

Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19 berdampak pada sekolah semua sekolah sejak dari prasekolah, pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hampir semua orangtua siswa di Indonesia pada saat ini, diharuskan mendampingi putra-putrinya belajar dari rumah. Para orangtua mengakui bahwa menjelaskan berbagai mata pelajaran dan menemani anak-anak mengerjakan tugas-tugas sekolah tidak semudah yang dibayangkan. Kerja keras para pendidik selama ini patut diapresiasi. Di tengah pembatasan sosial akibat wabah covid-19, sistem pendidikan di Indonesia akan berubah drastis. Konsep sekolah di rumah (*home-schooling*) tidak pernah menjadi arus utama dalam wacana pendidikan nasional. Penerapan pembelajaran online (*online learning*) atau belajar jarak jauh selama ini juga terbatas pada Universitas Terbuka, program kuliah bagi karyawan di sejumlah universitas dan kursus-kursus tambahan (*online courses*).

Akan tetapi, kebijakan *physical distancing* untuk memutus penyebaran pandemik covid 19, memaksa perubahan dari pendidikan formal di bangku sekolah menjadi belajar dari rumah, dengan sistem daring (dalam jaringan) dalam skala nasional. Bahkan, ujian nasional tahun ini terpaksa ditiadakan. Tantangan sistem pendidikan daringpun tidak mudah. Di samping disiplin pribadi untuk belajar secara mandiri, ada fasilitas dan sumber daya yang harus disediakan. Penerapan sistem pembelajaran daring, orangtua yang status sosialnya cukup baik masih mampu memfasilitasi pendidikan jarak jauh, tapi bagi orangtua siswa yang tergolong kurang mampu menjadi beban tersendiri. Sementara para pendidik juga tenaga pendidik (*tendik*) yang kesulitan dalam penyediaan perangkat belajar seperti ponsel berbasis android dan laptop maupun pulsa/kuota untuk koneksi internet. Sehingga sistem pembelajaran ini berpotensi membuat kesenjangan sosial sosial ekonomi dan budaya menjadi makin melebar saat pandemi covid 19.

Disaat masa transisi hampir tiga pekan terakhir istilah New Normal menjadi topik pembicaraan banyak kalangan di Indonesia. Meski masalah pandemi Covid-19 terus bermunculan, nampaknya wacana pemberlakuan New Normal terus menguat. Di sisi lain, tak sedikit pengamat mendesak kepada pemerintah pusat agar tidak tergesa-gesa untuk menerapkan skema New Normal.

Makalah ini akan membahas problematika pembelajaran yang muncul di tengah pandemi Covid-19, dilema, alternatif solusil dan kompetensi konselor di sekolah multibudaya.

Problematika

Proses pembelajaran daring sebenarnya tidak mudah diberlakukan di Indonesia. Dalam proses pelaksanaannya, banyak keterbatasan dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Menurut pengamatan dan refleksi penulis dari berbagai sumber, ada beberapa kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring di Indonesia.

Pertama, masih banyak guru yang mempunyai keterbatasan dari sisi akses maupun pemanfaatan gadget yang dimiliki. Tidak semua guru punya kemampuan untuk mengoperasikan dan memanfaatkan gadget androidnya. Bagi guru yang melek teknologi, tentu hal ini tidak menjadi masalah. Sebaliknya, bagi guru yang masih gagap teknologi (gaptek), hal ini menjadi masalah. Padahal, pembelajaran daring memerlukan kreativitas dalam proses pembelajarannya. Kreativitas ini tidak hanya dari sisi pembuatan konten materi yang menarik, tetapi juga kreativitas dalam memanfaatkan kelebihan media daring yang digunakan. Artinya, guru harus pintar mengkreasi materi pelajaran agar mudah dipahami oleh siswa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informatika yang semakin canggih.

Kedua, kemandirian belajar siswa di rumah tidak dapat sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik. Kemandirian belajar menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dalam pembelajaran daring. Keterbatasan untuk bertatap muka langsung dengan guru, membuat siswa harus mandiri dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa harus memahami dengan baik materi yang disajikan. Dalam memahami materi dan mengerjakan tugas dan melaporkan kepada guru, tentu proses aktivitas belajar siswa tidak semulus dan semudah yang dibayangkan. Ketidapkahaman atau miskonsepsi suatu materi mungkin saja terjadi. Atau siswa tidak memahami materi yang disajikan dan harus segera memperoleh penjelasan dari guru. Tentu, pembelajaran daring tidak dapat segera mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karenanya, pendampingan dari orang tua diperlukan dalam proses pembelajaran daring. Namun apabila orangtua mempunyai keterbatasan (misalnya, gagap teknologi/gaptek, latar belakang pendidikan rendah), permasalahan yang muncul akan memberikan masalah yang baru lainnya.

Ketiga, tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru membebani siswa. Pembelajaran daring selayaknya tidak membebani siswa dalam belajar. Siswa harusnya mempunyai kebebasan dalam aktivitas belajarnya. Tidak tertekan dengan banyaknya tugas dan waktu penugasan yang pendek. Termasuk juga dikejar-kejar dengan *deadline* pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Artinya, materi dan jenis penugasan selayaknya diberikan waktu yang bijak dan sebisa mungkin terkait dengan kesadaran bahaya wabah Covid-19.

Keempat, tidak semua siswa mempunyai gadget (*handphone*). Gadget berbasis android merupakan alat utama yang digunakan untuk pembelajaran daring. Tetapi, tidak semua siswa mempunyai alat komunikasi ini. Mungkin, bisa saja gadget menjadi barang mewah bagi siswa dari kalangan ekonomi tidak mampu. Akibatnya, siswa tidak punya fasilitas pembelajaran daring.

Kelima, pembelajaran daring terkendala dengan signal internet yang tidak stabil dan pulsa (kuota data) yang mahal. Keragaman kondisi letak geografis rumah siswa yang beragam menjadi masalah terutama terkait kestabilan signal internet. Kestabilan signal internet diperlukan agar dalam proses pembelajaran tidak terganggu sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akan tetapi tidak hanya signal, pulsa (kuota) internet juga harus cukup tersedia. Padahal pembelian pulsa (kuota) data memerlukan biaya yang tidak murah.

Dilema

Pembelajaran daring memang menjadi dilema bagi guru dan siswa. Di satu sisi, proses pembelajaran harus berjalan, di sisi lain pelbagai problematika mengiringi proses pelaksanaannya. Kesulitan-kesulitan (*problems*) yang muncul dalam pembelajaran daring adalah suatu tantangan (*challenge*). Oleh karena itu, seluruh *stakeholders* seperti pemangku kebijakan (Kemendikbud), kepala sekolah, guru, orangtua, dan siswa harus saling bekerja sama untuk mensukseskan pelaksanaan pembelajaran daring. Alternatif solusi untuk mengatasi tersebut harus diberikan dan disepakati untuk dilaksanakan secara bersama-sama.

Alternatif Solusi

Pembelajaran daring dalam masa pandemi Covid-19 seperti saat ini adalah suatu keniscayaan. Beralih untuk mengurangi kerumunan massa dan menegakkan aturan menjaga jarak sosial (*social distancing*), pembelajaran daring menjadi pilihan. Problematika yang muncul dalam pelaksanaannya seperti yang disebutkan di depan tentu tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Perlu langkah-langkah strategis dan bijak yang diambil oleh seluruh *stakeholders* untuk melaksanakan kebijakan ini.

Pertama, guru perlu belajar untuk terus mengasah kemampuan dan kreativitasnya dalam menyajikan konten pelajaran yang bermutu dan memikat daya tarik serta memberikan pemahaman bagi siswa. Tidak harus dengan membeli buku atau kursus dengan biaya yang mahal, guru dapat belajar dari konten-konten menarik yang disajikan dan bertebaran di media daring, seperti *youtube*, grup *facebook*, grup *WhatsApp*, atau media yang lain tentang bagaimana mengkreasi konten materi pelajaran dan memanfaatkan media daring dalam pembelajaran. Saat ini, Kemendikbud juga sudah meluncurkan suatu *platform* Guru Berbagi di mana guru-guru di Indonesia dapat saling berbagi pengalaman tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran daring.

Kedua, pekerjaan rumah dan penugasan sebisa mungkin tidak membebani siswa sehingga tidak mengganggu kesehatan fisik dan psikis siswa. Perlu dicatat, bahwa siswa kita tidak hanya mengerjakan satu tugas dari satu mata pelajaran, tetapi juga banyak mengerjakan pekerjaan rumah dan penugasan mata pelajaran yang lain. Jangan sampai di masa pandemik ini, siswa dibuat tertekan dan kelelahan akibat banyak mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Sehingga berdampak negatif pada kondisi fisik dan psikisnya.

Ketiga, orangtua harus mengalokasikan kesediaan waktu untuk mendampingi putra-putrinya selama belajar di rumah. Keterbatasan yang ada, misalnya ketidakpahaman materi pelajaran yang ditanyakan oleh putra-putrinya, seharusnya tidak menjadi masalah. Orangtua dapat membuka dan mempelajari kembali materi yang "mungkin" dulu pernah dipelajarinya menggunakan fasilitas lewat portal tertentu yang menyediakan konten pelajaran terkait. Pendampingan orangtua pada putra-putrinya sangat diperlukan, agar mereka dapat lebih termotivasi dalam belajar sekaligus merasa diperhatikan oleh orangtuanya.

Keempat, siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena tidak punya gadget atau signal yang tidak stabil, perlu solusi yang bijak agar mempunyai hak yang sama untuk belajar seperti teman-temannya yang lain dengan kekhususan. Pihak sekolah atau guru dapat memberikan akses fasilitas misalnya dengan memberikan/meminjamkan gadget atau media yang lain dari sekolah (jika tersedia dan jumlahnya mencukupi), atau mendatangi rumah mereka dengan memberikan buku aktivitas terkait materi pelajaran atau usaha lainnya yang dapat memberikan fasilitas belajar bagi siswa.

Kelima, bagi siswa yang terkendala dengan pulsa (kuota) data yang mahal, maka pihak sekolah dapat memfasilitasinya dengan skema pemberian pulsa dari dana subsidi tertentu. Untuk pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 ini, sebenarnya Mendikbud Nadiem Makarim sudah memberikan opsi kepada sekolah membelajarkan dana BOS (bantuan operasional sekolah) untuk keperluan pembelian pulsa kuota internet bagi guru dan siswa.

Pelbagai alternatif di atas selayaknya bisa dijadikan inspirasi dan masukan berharga untuk kita semua, terutama sekolah, guru, orangtua dan pemangku kebijakan. Dilema yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring tidak terus-menerus menjadi hambatan untuk mensukseskan kebijakan belajar dari rumah. Tugas guru untuk mencerdaskan siswa-siswa tetap ditunaikan meski tidak dapat tatap muka secara langsung.

Kompetensi Konselor Multikultural

Konselor sekolah ditengah pandemi covid 19 perlu memiliki kompetensi multikultural agar dapat melayani peserta didik. Kompetensi konseling multikultural meliputi sikap/keyakinan, pengetahuan dan keterampilan konselor untuk bekerja dengan konseli dalam berbagai kelompok budaya yang luas (Patricia, 1999). Konselor yang kompeten secara multikultural memiliki keterampilan yang berguna untuk bekerja secara efektif dengan klien yang berasal dari berbagai latar belakang etnik/budaya. Supaya konselor dalam melaksanakan tugas profesinya dengan individu dari berbagai budaya, konselor perlu mengenal fungsi ras, kultur, dan keunikan setiap individu tidak hanya terbatas pada minoritas (Sue & Sue dalam Sue, Patricia, and McDavis, 1992).

Konselor yang memiliki kompetensi budaya menunjukkan kapasitas untuk memonitor bias personal, memiliki pandangan positif terhadap keanekaragaman budaya dan mengerti bagaimana suatu bias dapat mempengaruhi pelayanan konseling yang efektif. Konselor yang mengenal bahwa kompetensi konselor perlu memiliki pandangan yang luas. Konselor yang mampu memanfaatkan keterampilan asesmen secara efektif, teknik intervensi dan strategi yang berguna dalam membantu klien yang berasal dari berbagai budaya (Sue, et. All, 1996).

Holcomb-McCoy (Dollahide and Kelli, 2008) mengemukakan kompetensi yang diperlukan konselor sekolah dalam melaksanakan konseling multibudaya di sekolah meliputi: (a) kompetensi dalam konseling multibudaya; menyadari strategi dan pendekatan yang relevan sesuai latar belakang budaya siswa itu sendiri; (b) kompetensi dalam konsultasi multibudaya baik secara tatap muka langsung maupun melalui daring; (c) kompetensi dalam memahami rasisme dan resistensi siswa; (d) kompetensi dalam memahami perkembangan identitas rasial; (e) kompetensi dalam melakukan asesmen multibudaya; (f) kompetensi dalam konseling keluarga multibudaya; (g) kompetensi dalam memberikan advokasi sosial; (h) kompetensi dalam pengembangan partnership dengan anggota masyarakat, keluarga dan sekolah, dan (i) kompetensi pemahaman interaksi interpersonal.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi multibudaya konselor sekolah perlu melakukan usaha-usaha antara lain dengan meningkatkan kesadaran terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain melalui membaca artikel, buku-buku, conversation, aktivitas, refleksi dan bisa juga dari pengalaman orang lain, terlebih pada saat ini Indonesia tengah menghadapi era budaya baru. Melalui Covid-19 ini bisa menjadi momentum historis karena banyak pihak diajarkan pada sesuatu yang baru yakni "new normal". "Sesuatu yang baru itu, misalnya mudik tidak harus disakralkan namun lebih pada situasional dan fungsional. Juga soal tradisi berkumpul yang sangat kuat;

Sciarra, (2008) menekankan bahwa konselor sekolah hendaknya selalu update kompetensi multibudaya; (a) memahami budaya sendiri dan budaya orang lain; (b) meningkatkan kesadaran dan bekerja menghilangkan gangguan pribadi untuk melaksanakan konseling multibudaya yang efektif di sekolah maupun di luar sekolah; (c) menghindari hambatan stereotipe untuk konseling dengan siswa dari kelompok dari budaya khusus; (d) menunjukkan penguasaan terhadap pendekatan konseling individual/kelompok dengan teknik evaluasi yang sesuai kebutuhan siswa; (e) memberikan respek dan sokongan terhadap semua siswa; (f) memahami gangguan stress yang dialami siswa yang berkaitan dengan perkembangan identitas, harga diri, pandangan terhadap kehidupan new normal, nilai, isolasi sosial, praduga, perlawanan, kesempatan dan diskriminasi; (g) mengerti cara-cara khusus ras, etnik dan budaya dapat mempengaruhi akademik, karir dan perkembangan sosial pribadi siswa; (h) merumuskan berbagai bentuk bantuan yang didasarkan pada kebutuhan siswa; (i) menyediakan sumber belajar dari berbagai budaya dan etnik, dan (j) menghasilkan program sekolah yang luas dan kesempatan pengembangan staf dan masyarakat sekolah serta refleksi dari populasi yang beragam.

Simpulan

Bangsa Indonesia pada saat ini tengah menghadapi krisis besar pandemi Covid-19 adalah global dan bisa menjadi sebuah momentum untuk transformasi besar. Masyarakat bisa terbiasa hidup lebih sehat dan produktif dengan teknologi. Di sekolah multibudaya dimana peserta didik dari berbagai etnik atau suku saling berinteraksi, bekerjasama, berbagi dan belajar secara bersama. Interaksi di saat peserta didik belajar di rumah disatu sisi memberi kesempatan baik untuk mempelajari sesuai dengan sistem merdeka belajar tengah digulirkan Mendikbud. Dampak pandemi Covid-19 dapat pula menimbulkan bias dan konflik, mengabaikan atau menolak budaya baru yang disebut "new normal" karena kurang memahami kondisi perubahan perilaku manusia.

Konselor sekolah harus membangun kesadaran budaya baru bagi peserta didik agar dapat menerima, menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri dan menerima budaya baru dengan selalu memperhatikan protokol kesehatan. Konselor juga diharapkan dapat menanamkan karakter kritis menilai dan merespons terhadap pengalaman hidup dalam masyarakat multibudaya, membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, belajar mengerti nilai-nilai yang berlaku secara universal seperti kebersamaan, toleransi, kedamaian, kebersamaan dalam komunitas multibudaya serta tertanamnya mandiri belajar (Merdeka Belajar). Konseling multibudaya merupakan kegiatan konseling yang menunjukkan kesensitifan terhadap berbagai fungsi budaya dan berinteraksi dan kepedulian terhadap budaya orang lain. Dengan demikian, peserta didik di Indonesia tetap memperoleh haknya untuk belajar dan mengasah kemampuan dalam berpikir, bertutur, dan bertindak di tengah pandemi Covid-19 ini. Semoga pandemi ini cepat berakhir dan berlalu, kita diberikan kesehatan lahir dan batin. Semoga, Aamiin.

Daftar Rujukan

- Nugroho, A. (2020) Talks bertema Menyiapkan Kenormalan Baru Pasca Pandemi Covid-19, Kelahiran Interaksi sosial dan Budaya Baru. UGM. 29 Mei 2020.
- Dollarhide. T. Colette & Kelli. A. Saginak. (2008). *Comprehensive School Counseling Programs*. New York: Pearson Education, Inc.
- McLoid. J. (2006). *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus* (Alih bahasa A.K. Anwar), Jakarta: Prenada Media Group.
- Patricia, A. (1999). *Multicultural Counseling Competencies as Tools to Address Oppression Racism Journal of Counseling Development*. Winter 1999 volume 78.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan* (Alih bahasa Tri Wibowo). Jakarta: Fajar Interpratana Offset.
- Sue, D.W., Patricia, Arrendo, & Roderick, J. McDavis, (1992). *Journal of Counseling & Development*. Vol. 70, March/April, hal 478.
- Sue, D.W., Ivey, A.I., & Pederson, P.B. (1996). *A Theory of Multicultural Counseling & Therapy*. Pacific drove: Brooks/cole.